

HUT BANTUL KE-178

Oleh: Mudrajad Kuncoro

Tanggal 20 Juli bagi rakyat dan pemda Bantul punya makna tersendiri. Tanpa terasa Kabupaten Bantul akan berusia 178 tahun pada tahun ini. Tanggal 20 Juli juga memiliki nilai simbol kepahlawanan bagi masyarakat Bantul mengingat Perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825. Namun, gempa bumi Mei 2006 telah banyak menghancurkan sendi-sendi ekonomi dan hasil pembangunan yang telah dirintis selama puluhan tahun. Pasca gempa 2006, bagaimana kondisi Bantul kini dan masa mendatang?

Menurut catatan sejarah, titik awal pembentukan wilayah Kabupaten Bantul adalah perjuangan gigih Pangeran Diponegoro melawan penjajah sejak tahun 1825 hingga 1830. Tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Deggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur. Tanggal 20 Juli 1831 secara resmi ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya dikenal bernama Bantulkarang. Raden Tumenggung Mangun Negoro kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul yang pertama.

Seiring dengan perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan silih bergantinya kepemimpinan nasional, kini ini Kabupaten Bantul telah mengalami kemajuan pesat diberbagai bidang di bawah kepemimpinan Bupati Drs. HM. Idham Samawi, yang menjabat sejak akhir tahun 1999. Di bawah kepemimpinan Idham, Bantul mengukir berbagai prestasi. Beberapa prestasi yang layak disebut: Pertama, Kabupaten Bantul menduduki peringkat pertama se-DIY kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk tingkat SMA/SMK sejak tahun ajaran 2007/2008. Pada tahun ajaran 2008/2009 Bantul kembali menempati peringkat pertama kelulusan UAN tingkat SMA dan SMK seprovinsi DIY dengan tingkat kelulusan SMA mencapai 98,47% dan tingkat SMK 98,6%.

Kedua, dalam bidang pertanian, mendapatkan penghargaan dari presiden dalam bidang ketahanan pangan pada tahun 2006, 2007 dan 2008. Kabupaten Bantul berhasil meningkatkan produktivitas padi lebih dari 5%, yaitu dari target 7,22 ton/hektar GKP, terealisasi sebanyak 7,78 ton/hektar GKP. Angka ini jauh di atas rata-rata nasional sebesar 6 ton/hektar GKP.

Ketiga, Kabupaten Bantul dengan Bupati Drs HM Idham Samawi terpilih menjadi nominator peraih *Innovative Government Award*. Majalah Leadership Park edisi September 2008 menyebut salah satu yang menonjol dari Pemkab Bantul adalah melakukan terobosan konkret dalam memperbaiki kehidupan sebagian besar penduduknya yang menggantungkan hidupnya sebagai petani. Inovasi kebijakan dan kesigapan yang dilakukan Pemkab Bantul yang bekerja sampai level akar rumput, serta petani yang mengorganisir diri dalam kelompok tani menjadi faktor penentu dalam perbaikan kehidupan masyarakat Bantul. *Concern* pemda setidaknya pada: pertama, upayanya agar petani mendapat harga yang layak atas hasil pertaniannya. Kedua, bagaimana menekan biaya produksi serendah mungkin. Ketiga, menyelamatkan petani yang menderita kerugian karena jatuhnya

harga sejumlah komoditas yang langsung dilakukan telah mendongkrak harga komoditas pertanian di Bantul menjadi naik. Keempat, melakukan operasi pembelian komoditas pertanian dengan menetapkan harga patokan dasar yang menguntungkan petani. Kelima, memerangi sistem ijon yang dimainkan oleh para tengkulak.

Gempa tektonik Mei 2006 memang merupakan “ujian” berat bagi Bantul. Gempa telah melumpuhkan sendi-sendi ekonomi rakyat di sebagian besar wilayah Bantul, khususnya daerah sesar Opak. Gempa dengan kekuatan 6,3 skala richter, versi USGS, terbukti tidak hanya menghancurkan ribuan rumah namun juga tempat usaha, pabrik, bahan baku, barang jadi, barang siap ekspor, dan peralatan usaha. Bank Dunia (2006) mengestimasi total kerusakan dan kerugian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di wilayah ini sekitar Rp 7 triliun. Sentra-sentra UMKM di Bantul terancam bangkrut dan tutup. Ribuan pengrajin dan buruh terancam menganggur.

Tidak berlebihan, Sumarno, Wakil Bupati Bantul menyebut kondisi pasca gempa sebagai TTM, yaitu: Tangis, Trauma, dan Minta-minta. “Tangis” karena banyak yang jadi korban tewas/luka dan rumahnya hancur. “Trauma” terutama di daerah sesar Opak karena terutama gempa kali ini merupakan yang terbesar. Minta-minta karena banyak yang terpaksa jadi peminta-minta di jalan dan angka kemiskinan Bantul meningkat pasca gempa.

Berdasarkan hasil diskusi, lokakarya, dan konsultasi dengan pihak *stakeholders* (pemerintah dan berbagai lapisan masyarakat), Tim Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Bantul, mencoba membantu percepatan pemulihan ekonomi Bantul dengan mencanangkan visi PEL Bantul sbb: **Ekonomi Bantul 2010 yang “sehat” dan “tangguh” berbasis industri kerajinan, Agribisnis dan Wisata Komunitas.** “Sehat” menggambarkan ekonomi Bantul yang pulih melalui percepatan ekonomi berdasarkan pada tiga pilar yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2010, yaitu: tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat mencapai 5,11%; menurunnya tingkat pengangguran; turunnya tingkat kemiskinan dari 31,46% sampai dengan 21,9%. Ekonomi Bantul yang “tangguh” berbasis pada sumberdaya lokal dan mengedepankan partisipatif di dalam pelaksanaannya sehingga pembangunan ekonomi akan dapat meningkat secara stabil serta pemerintah dapat menerapkan mekanisme kebijakan untuk manajemen krisis. Percepatan pemulihan ekonomi dilakukan dengan yang berbasis pada industri kerajinan, agribisnis dan wisata komunitas sebagai pengungkit.

Setelah terjadinya gempa bumi, pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Bantul merosot hanya sebesar 2%, yang di bawah rata-rata pertumbuhan propinsi DIY yang mencapai 3,71%. Berkat kesigapan Pemda dan “modal sosial” yang kuat dari rakyat Bantul, proses rekonstruksi rumah dapat berjalan relatif cepat. Menarik untuk dicatat, sektor bangunan mengalami *booming* yang luar biasa pasca gempa. Dari sebanyak 173.000 rumah roboh dan rusak berat di DIY akibat gempa yang terjadi di DIY sudah sekitar 145.000 rumah yang telah selesai diperbaiki. Jumlah rumah di Bantul yang mendapat bantuan rehab/rekons dari APBN meliputi: 10.008 rumah roboh, 49.492 rusak sedang, 56.601 rusak ringan. Rumah-rumah tersebut saat ini sudah dibangun permanen dan bisa ditempati. Akibatnya, pertumbuhan sektor bangunan di Bantul meningkat dengan rekor pertumbuhan dari hanya 8,5% tahun 2005 menjadi 11,6% hingga 12% tahun 2006-2008.

Setelah terjadinya gempa, banyak penduduk Bantul yang kehilangan mata pencahariannya. Dari hasil validasi data yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Bantul, mayoritas KK miskin yang ada di Bantul sekarang bekerja sebagai buruh dengan kecamatan yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi berada di Kecamatan Banguntapan, Sewon dan Imogiri.

Pendataan KK miskin di daerah lain selalu bermasalah, tapi tidak terjadi untuk Bantul. Jumlah KK Miskin pasca gempa awalnya adalah sekitar 81.000an, namun setelah dilakukan verifikasi *door to door*, bekerjasama dengan BKKBN dan melibatkan guru-guru, jumlah KK miskin menjadi 74.342. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 menurun menjadi 67,589 KK (28,11%) dan pada tahun 2008 turun menjadi 57.539 KK (23,13%). Menarik untuk dicatat upaya Pemda mengurangi beban keluarga miskin dan memberdayakan kaum dhuafa. Upaya mengurangi beban KK miskin dilakukan dengan: Membantu pembayaran IMB dan PBB KK miskin Bantul serta membantu pembayaran sekolah untuk anak-anak KK miskin (sekitar 141 ribu anak) melalui dana APBD.

Pemberdayaan KK miskin dilakukan dengan berbagai macam skema, di antaranya dengan memberikan pinjaman sebanyak 5 ekor kambing siap melahirkan kepada KK miskin serta pinjaman pembangunan kandang sebesar Rp 500 ribu beserta kambingnya dan pinjaman kepada 700an tukang becak. Selain itu, Pemda melakukan reklamasi lahan di Pleret, Sitimulyo dan Parangtritis sebesar Rp 225 juta, juga program pengembangan agribisnis Pisang di Wirirejo dan Sitimulyo, Desa Mandiri Pangan di Imogiri dan Dlingo, Rehabilitasi jaringan irigasi serta Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di 17 kecamatan melalui bantuan benih kepada KK Miskin, termasuk kelompok tani.

Jumlah dan tingkat pengangguran juga menurun. Pada tahun 2007 jumlah penganggur sebanyak 39.106 orang atau sekitar 8,92% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2008 menurun menjadi 35.366 orang atau hanya 7,5%. Padahal jumlah penduduk meningkat dari 896.994 jiwa pada 2007 menjadi menjadi 909.812 jiwa pada tahun 2008.

Singkatnya, Bantul mencatat banyak prestasi dan kemajuan yang signifikan pada hari jadinya yang ke-178. Semoga rakyat Bantul makin sejahtera, ekonominya makin tangguh, dan visi Progotamansari benar-benar terealisasi. Amin. Selamat dan *nderek mangayubagyo*.

* *Prof.Mudrajad Kuncoro, Ph.D adalah Ketua Jurusan dan guru besar Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika & Bisnis UGM; aktif dalam Tim PEL Bantul.*